

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian di Indonesia ialah sektor manufaktur. Menurut Kementerian Perindustrian RI (KEMENPERIN) sektor manufaktur berkontribusi secara signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yakni 17,34% pada triwulan II tahun 2021. Dari antara seluruh sektor ekonomi lainnya nilai yang didapatkan oleh sektor manufaktur merupakan nilai yang tertinggi. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) juga menyatakan dari antara berbagai negara di Asia Tenggara Indonesia merupakan salah satu negara yang memainkan peranan penting sebagai penyumbang terbesar dalam sektor manufaktur di ASEAN dengan presentase 20.27% dari perekonomian nasional. Hal ini terbukti dengan dijadikannya sektor manufaktur sebagai *leading sector* yang saat ini mampu menggeser peran basis komoditas menjadi basis manufaktur. Selain itu perlu diketahui bahwa sepanjang tahun 2021 hasil investasi sektor ini mencapai Rp 325,4 triliun meningkat 19 persen dari tahun sebelumnya.

Jumlah investasi yang tinggi ini menarik para investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan sektor manufaktur dengan demikian perusahaan mampu untuk meningkatkan nilainya. Nilai perusahaan berfungsi sebagai tolak ukur bagi para investor untuk menginvestasikan uangnya dalam suatu perusahaan. Menurut Hidayat

(2019) nilai perusahaan adalah kondisi atau gambaran dimana perusahaan telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Ketika nilai perusahaan meningkat kemakmuran pemegang saham akan meningkat pula sehingga perusahaan dapat lebih mudah memperoleh modal dari para investor. Dengan demikian nilai perusahaan yang meningkat dapat menjadi mesin utama pertumbuhan perusahaan dan tujuan perusahaan akan lebih mudah dicapai.

Salah satu faktor yang menunjang peningkatan nilai perseroan adalah mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Mekanisme ini bertujuan untuk membina hubungan harmonis dan positif di antara para pemangku kepentingan guna mendukung peningkatan nilai perusahaan. Cadbury Committee (1992) mendefinisikan GCG sebagai suatu kerangka kerja yang berfungsi untuk memberikan pengendalian dan arahan bagi perusahaan. Di Indonesia sendiri pernah terjadi fenomena krisis ekonomi pada tahun 1998 dalam jangka waktu yang lama, menurut beberapa pihak lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperbaiki krisis ekonomi ini dikarenakan oleh lemahnya penerapan GCG. Sejak hari itu pemerintah mulai mencermati lebih dalam betapa pentingnya GCG dalam sebuah perusahaan. Dengan demikian mekanisme GCG tidak boleh hanya dilihat sebagai bentuk kepatuhan perusahaan terhadap sejumlah regulasi melainkan harus dilihat sebagai bentuk pemahaman yang baik untuk mendorong praktik bisnis agar sejalan dengan peraturan yang ditetapkan guna memperoleh nilai perseroan yang baik dimata pemangku kepentingan serta pemegang saham.

Mekanisme GCG dalam penelitian ini meliputi DKI, KA, KM, dan KI. Menurut Ariska dan Utomo (2021) peran pengendalian dewan komisaris independen belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengawasi manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik sehingga penting untuk meningkatkan frekuensi dan ukuran rapat dewan komisaris dengan manajer untuk mengambil keputusan manajerial yang berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Kemudian menurut Winningsih et al. (2022) kepemilikan manajerial sebagai sarana untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dianggap belum efektif sebab biasanya manajer cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan perusahaan sehingga pengaruhnya belum maksimal dalam meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu ukuran komite audit yang berfungsi sebagai pihak untuk memberikan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Putranto et al. (2022) belum secara maksimal melakukan tanggung jawabnya dengan baik sehingga ukuran komite audit tidak berkorelasi terhadap nilai perseroan. Sama halnya dengan kepemilikan institusional. Menurut Ramadhani dan Sulistyowati (2021) tingginya kepemilikan institusional tidak menjamin bahwa pihak institusi seperti badan usaha atau lembaga dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen untuk mengelola dengan baik aset perusahaan sebab tinggi atau rendah tingkat kepemilikan institusional pada suatu perusahaan tidak berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan juga bisa menjadi salahsatu faktor yang mendukung peningkatan nilai perusahaan untuk mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya. Dalam memahami nilai dari suatu perusahaan, para investor biasanya melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan untuk mengukur kapasitasnya dalam menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) ialah indikator yang seringkali digunakan guna mengukur bagaimana perusahaan menggunakan asetnya dalam menciptakan laba. Namun menurut (Ramadhani dan Sulistyowati (2021) rendah atau tingginya *Return on Assets* (ROA) belum mampu memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan sebab apabila terjadi peningkatan aset tetapi tidak diikuti dengan meningkatkan laba dapat memberikan asumsi bagi investor bahwa perusahaan tersebut tidak efektif dalam menggunakan aset miliknya.

Mempertimbangkan hal-hal diatas maka peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian kembali mengenai “Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen memengaruhi nilai perusahaan?
2. Apakah komite audit memengaruhi nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial memengaruhi nilai perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional memengaruhi nilai perusahaan?

5. Apakah kinerja keuangan memengaruhi nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan
4. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan
5. Untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Studi ini memperluas pemahaman pembaca tentang GCG yang baik kinerja keuangan dan nilai bisnis.
2. Untuk menganalisis penerapan GCG dan kinerja keuangan, investor dapat memanfaatkan temuan studi untuk mengevaluasi laporan keuangan entitas. Oleh karenanya, investor mungkin berinvestasi di perusahaan dengan nilai signifikan.
3. Manfaat untuk perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi informasi kepada perusahaan untuk senantiasa meningkatkan nilai perusahaan

4. Manfaat untuk regulator, dapat menjadi suatu acuan dan suatu contoh akan kesesuaian kebijakan yang lebih tepat lagi kedepannya.
5. Manfaat untuk peneliti, penelitian ini dapat berguna pada saat pengekplorasian lebih lanjut lagi mengenai topik ini.

1.5 Batasan Masalah

1. Variabel independen penelitian yang diterapkan hanya dua karena keterbatasan pada sampel penelitian
2. Penelitian ini hanya menekankan sektor manufaktur yang sudah banyak digunakan pada penelitian – penelitian terdahulu.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang dari GCG, kinerja keuangan, nilai perusahaan, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menggambarkan mengenai konsep yang digunakan oleh peneliti pada penelitian yang bersumber dari berbagai jurnal akademik maupun buku.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menggambarkan tentang teknik pengukuran, dan model empiris yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap berbagai hipotesis penelitian.

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup temuan analisis penelitian yang dilakukan serta pengujian terhadap variabel yang berkaitan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup kesimpulan mengenai temuan penelitian, bersama dengan rekomendasi saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

